

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang tidak bisa lepas dari sektor informal. Keberadaan sektor informal di Indonesia tidak terlepas dari proses pembangunan yang sedang dilaksanakan. Karena itu sektor informal telah menjadi pusat perhatian perencanaan pembangunan, terutama di negara sedang berkembang, dan dipandang sebagai salah satu alternatif penting dalam memecahkan masalah ketenagakerjaan. Hal ini menyebabkan pertumbuhan jumlah angkatan kerja tidak sejalan dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Dalam situasi inilah para pencari kerja lari ke sektor informal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sektor informal adalah sektor yang tidak terorganisasi (*unorganized*), tidak diatur (*unregulated*), dan kebanyakan legal tapi tidak terdaftar (*unregistered*). Di Negara sedang berkembang, sekitar 30-70 persen populasi tenaga kerja di perkotaan bekerja di sektor informal (Todaro dan Smith, 2003). Negara berkembang seperti Indonesia, dimana peranan sektor informal sangat besar, diperlukan sebuah pemahaman baru terhadap situasi ketenagakerjaan, bahwa masalahnya bukanlah orang bekerja atau tidak bekerja, melainkan kesejahteraan pekerja yang dapat dilihat dari tingkat pendapatan yang mereka peroleh (Priyono, 2002).

Kegiatan sektor informal berkembang pesat didaerah perkotaan karena tingginya pertumbuhan penduduk di perkotaan, dimana pertumbuhan ini bukan hanya di akibatkan oleh faktor kelahiran tetapi juga karena faktor migrasi. Adanya faktor-faktor ini tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang cukup. Dengan tingginya angka migrasi penduduk dari desa ke kota secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan permasalahan yang besar di perkotaan. Sebagian besar orang yang baru datang dari daerah asalnya belum tentu langsung mendapatkan pekerjaan, sehingga mereka harus menganggur untuk sementara waktu. Salah satu cara menanggulangi pengangguran adalah dengan bekerja pada sektor informal. Selain faktor imigrasi yang merupakan salah satu penyebab munculnya sektor informal, penyebab lain yang menimbulkan adanya sektor informal adalah berkurangnya kesempatan kerja akibat meningkatnya angkatan kerja, baik yang diakibatkan oleh penduduk yang bermigrasi maupun penduduk asli yang ada didaerah tersebut. Secara otomatis penduduk yang setiap tahunnya bertambah membutuhkan biaya untuk keperluan hidupnya. Apalagi biaya hidup dikota sangat tinggi dan sangat jelas bahwa salah satu alternatif untuk mendapatkan penghasilan adalah bekerja pada sektor informal.

Peran sektor informal terhadap perkembangan ekonomi sudah berlangsung sejak lama. Pengertian sektor informal sering dikaitkan dengan ciri-ciri utama pengusaha serta pelaku sektor informal, antara lain: kegiatan usaha bermodal utama pada kemandirian rakyat, memanfaatkan teknologi sederhana, pekerjaanya terutama berasal dari tenaga kerja keluarga tanpa upah, bahan baku usaha kebanyakan memanfaatkan sumber daya lokal, sebagian besar melayani

kebutuhan rakyat kelas menengah kebawah, pendidikan dan kualitas sumber daya pelaku tergolong rendah. Mengingat peran sektor informal yang cukup positif dalam proses pembangunan, sudah sewajarnya nasib para pekerja sektor informal juga dipikirkan. Pada sisi lain, sektor informal masih memegang peranan penting dalam menampung angkatan kerja, terutama angkatan kerja muda yang belum berpengalaman atau angkatan kerja yang pertama kali masuk ke pasar kerja. Keadaan ini dapat mempunyai dampak positif mengurangi tingkat pengangguran terbuka. Tetapi di segi lain menunjukkan gejala tingkat produktivitas yang masih tergolong rendah. Hal ini terjadi karena pada umumnya pekerja sektor informal masih menggunakan alat-alat tradisional serta keterampilan yang masih sangat rendah.

Seiring berjalannya waktu kegiatan ekonomi di sektor informal semakin berkembang pesat dengan bertambahnya jumlah pengangguran. Terbatasnya lapangan pekerjaan terutama di daerah perkotaan mengakibatkan munculnya berbagai usaha dari sektor informal. Berdasarkan data BPS (2016), mengenai indikator pasar tenaga kerja Indonesia terlihat bahwa dari 118,41 juta orang yang bekerja di Indonesia, sebanyak 50,80 persen merupakan penduduk yang bekerja di sektor informal. Pada periode Agustus 2015, Februari 2016, dan Agustus 2016 tampak adanya fluktuasi persentase penduduk yang bekerja pada sektor informal. Persentase penduduk bekerja di sektor informal pada Agustus 2015 sebesar 51,72 persen, turun menjadi 50,74 persen pada Februari 2016 dan kembali naik pada Agustus 2016 menjadi 50,80 persen. Sedangkan persentase sektor formal pada Agustus 2015 mencapai 48,28 persen, naik menjadi 49,26 persen pada Februari

2016 dan kembali turun pada Agustus 2016 menjadi 49,20 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih didominasi oleh sektor informal. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui bahwa sektor informal masih didominasi oleh jenis kelamin laki-laki dengan persentase 59,49 persen sedangkan perempuan sebesar 40,51 persen (BPS, 2016).

Dengan demikian, sektor informal memiliki peranan penting dalam memberikan sumbangan bagi pembangunan perkotaan, karena sektor informal mampu menyerap tenaga kerja yang cukup signifikan terutama bagi masyarakat kelas bawah, sehingga mengurangi problem pengangguran diperkotaan dan meningkatkan penghasilan kaum miskin diperkotaan. Walaupun demikian, pertumbuhan sektor informal yang cepat tanpa adanya penanganan yang baik dari pihak berwenang dapat mengakibatkan ketidakteraturan tata kota. Sebagaimana kita ketahui, banyak pedagang kaki lima yang menjalankan kegiatannya di tempat yang seharusnya menjadi ruang publik. Ruang publik merupakan tempat umum dimana masyarakat bisa bersantai, berkomunikasi, dan menikmati pemandangan kota. Tempat umum tersebut bisa berupa trotoar, taman, halte bus dan lain-lain. Trotoar yang digunakan untuk berjualan dapat mengganggu pejalan kaki, dan seringkali kehadiran para pedagang kaki lima tersebut mengganggu arus lalu lintas karena para konsumen pedagang kaki lima cenderung memarkirkan kendaraan mereka di pinggir jalan. Ketidakteraturan ini mengakibatkan lokasi trotoar dan lokasi ruang publik yang menjadi tempat berjualan mereka menjadi terlihat kotor dan tidak teratur.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan ketegasan pemerintah. Walaupun pemerintah telah melakukan penertiban dalam mengatasi sektor informal, namun hal tersebut tetap saja tidak efektif karena setelah para pedagang kaki lima ditertibkan maka beberapa hari kemudian mereka akan kembali ketempat semula untuk berjualan. Bahkan tidak jarang tempat yang mereka gunakan untuk berjualan tersebut justru diperjualbelikan padahal mereka berjualan di lokasi yang merupakan milik pemerintah. Sektor informal selain penuh dengan kontroversi juga memiliki manfaat yang membantu perekonomian masyarakat kelas menengah kebawah. Terutama bagi mereka yang tidak memiliki kesempatan untuk bekerja dalam sektor formal. Sektor informal sendiri masih mendominasi lapangan pekerjaan masyarakat di Indonesia. Pekerja sektor informal dapat dilakukan oleh siapa saja karena tidak memerlukan modal yang besar dan keterampilan khusus. Hanya saja perlu ruang atau tempat untuk berjualan meskipun tidak memadai.

Perdagangan di sektor informal ini kurang dapat berkembang menjadi usaha yang lebih besar karena walaupun mempunyai daya jual yang cukup tinggi, hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan kemampuan dalam pengelolaan usaha yang masih bersifat tradisional serta informasi yang mereka miliki tentang dunia usaha masih terbatas. Selain itu jumlah tenaga kerja yang mereka miliki juga terbatas. Dari segi barang yang dijual juga hanya sebatas kebutuhan untuk barang dagangan saja. Karena dalam peningkatan sebuah usaha harus didukung oleh penguasaan terhadap usaha tersebut.

Beberapa jenis pekerjaan yang termasuk di dalam sektor informal, salah satunya adalah pedagang kaki lima, seperti warung nasi, penjual rokok, penjual Koran dan majalah, penjual makanan kecil dan minuman, dan lain-lainnya. Mereka dapat dijumpai di pinggir-pinggir jalan di pusat-pusat kota yang ramai akan pengunjung. Mereka menyediakan barang-barang kebutuhan bagi golongan ekonomi menengah ke bawah dengan harga yang dijangkau oleh golongan tersebut. Tetapi, tidak jarang mereka yang berasal dari golongan ekonomi atas juga ikut menyerbu sektor informal. Namun, salah satu sektor informal yang menjadi fenomena di daerah perkotaan adalah pedagang kaki lima (PKL). Penyebaran PKL saat ini sudah merata hampir diseluruh Indonesia dan tidak ada satupun kota yang terbebas dari pedagang kaki lima, termasuk juga Kota Padang.

Kota Padang merupakan salah satu kota terbesar di Pulau Sumatera. Kota Padang merupakan kota yang sedang berkembang yang ditandai dengan banyaknya pembangunan berbagai infrastruktur dan peningkatan proses perekonomian untuk menunjang aktivitas di Kota Padang. Sebagai kota yang mulai berkembang, jumlah penduduk di Kota Padang ikut mengalami peningkatan. Sehingga permasalahan ekonomi seperti lapangan pekerjaan dan tenaga kerja juga ikut muncul di Kota Padang. Pada tahun 2015, penduduk Kota Padang mencapai 902.413 jiwa, naik sejumlah 12.767 jiwa dari tahun sebelumnya. Dengan demikian kepadatannya pun bertambah dari 1.280 jiwa/km² menjadi 1.299 jiwa/km² (BPS, 2016).

Berdasarkan data BPS (2016), jumlah tenaga kerja terbanyak terdapat pada sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel dengan jumlah tenaga

kerja sebanyak 130.244 orang dengan kontribusi laki-laki dan perempuan pada sektor ini masing-masingnya sebanyak 72.416 orang dan 57.828. Dari banyaknya tenaga kerja pada sektor ini, dapat disimpulkan bahwa banyak pekerja sektor informal pada sektor perdagangan di Kota Padang. Namun, lapangan pekerjaan di sektor informal yang paling banyak diincar oleh masyarakat yang memiliki modal yang terbatas serta kurangnya keterampilan adalah pedagang kaki lima. Hal ini bisa dilihat dengan semakin banyaknya pedagang kaki lima yang berjualan di pinggir jalan-jalan utama, terutama di pusat keramaian yang semakin bertambah setiap tahunnya. Pedagang kaki lima yang mulai berjualan pada pagi hari dan semakin banyak pada malam harinya. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk memberi judul penelitian ini dengan ***“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus PKL Kuliner Malam di Kota Padang).”***

1.2 Rumusan Masalah

Semakin bertambahnya pedagang kaki lima kuliner malam di Kota Padang semakin banyak pula pedagang kaki lima yang berjualan di sepanjang jalan di Kota Padang. Kemampuan mereka untuk terus bertahan dalam berjualan sebagai pedagang kaki lima kuliner malam ditentukan oleh berapa besar modal, jam kerja serta tenaga kerja yang mereka gunakan dalam berjualan. Dengan kata lain, mampu tidaknya pedagang kaki lima kuliner malam tersebut untuk terus bersaing dengan pedagang kaki lima kuliner malam lainnya. Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima kuliner malam di Kota Padang?
2. Bagaimana pengaruh jam kerja serta tenaga kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima kuliner malams di Kota Padang?
3. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima kuliner malam di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk menganalisis pengaruh modal kerja, jam kerja serta jumlah tenaga kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima kuliner malam di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pengembangan keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan sesuatu yang berharga bagi pihak universitas terutama Universitas Andalas dan sebagai tambahan wacana bacaan untuk perpustakaan Universitas Andalas.

2. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada pemerintah tentang tenaga kerja terutama pedagang kaki lima di Kota Padang.

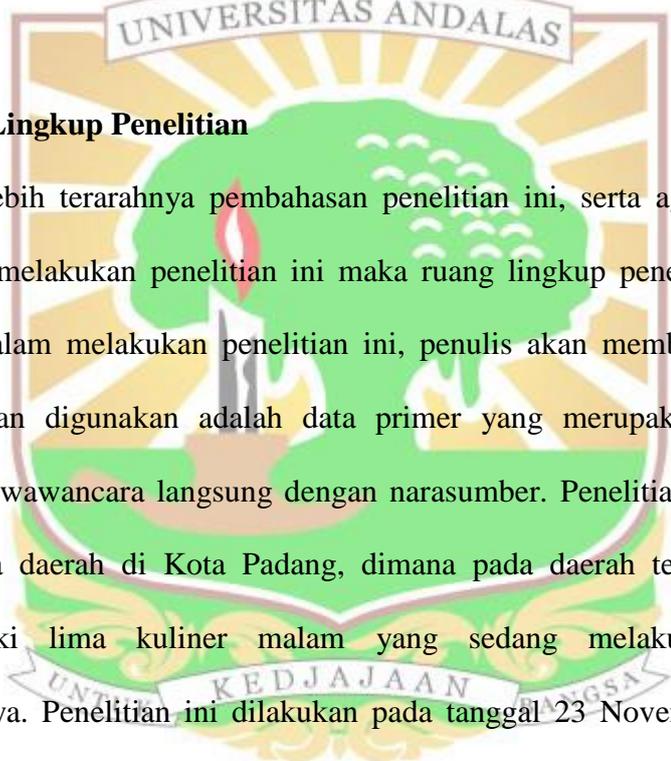
3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait dengan penelitian ini.

4. Bagi penulis sendiri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan tentang cara penulisan karya ilmiah yang baik khususnya peneliti dan dapat dipakai sebagai bekal jika nantinya terjun ke masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian



Untuk lebih terarahnya pembahasan penelitian ini, serta agar tercapainya tujuan dalam melakukan penelitian ini maka ruang lingkup penelitian ini perlu ditetapkan. Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan memberikan batasan data yang akan digunakan adalah data primer yang merupakan penyebaran kuisisioner dan wawancara langsung dengan narasumber. Penelitian ini dilakukan pada beberapa daerah di Kota Padang, dimana pada daerah tersebut terdapat pedagang kaki lima kuliner malam yang sedang melakukan transaksi perdagangannya. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 23 November 2016 – 1 Desember 2016, dengan variabel dependen yaitu pendapatan pedagang kaki lima kuliner malam di Kota Padang. Sedangkan variabel independennya yaitu modal kerja, jumlah jam kerja dan jumlah tenaga kerja.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan skripsi ini terdiri dari enam bab, dengan rincian tiap-tiap bab antar lain sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini akan dikemukakan mengenai pendekatan teori dan penyajian penelitian terdahulu serta hipotesis dalam penelitian ini.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian berupa daerah lokasi penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel-variabel penelitian serta teknik analisa data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM

Pada bab ini akan diuraikan tentang gambaran umum Kota Padang, yang berdasarkan masing-masing kecamatan, antara lain mengenai keadaan geografis, kependudukan dan karakteristik variabel penelitian.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang hasil penelitian dan pembahasannya.

BAB VI : PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dan juga pemberian saran untuk perbaikan di masa yang akan datang.

